

mana "Roh kebenaran" dan mana "roh yang menyesatkan" yang ada dalam dunia ini (1Yoh. 4:6).

YOHANNIS TRISFANT, Ir., M.Div., M.Th. adalah seorang Insinyur lulusan Fakultas Teknik Elektro Univ. Atmajaya, Makassar. Kemudian terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan yang membawanya untuk studi ke Sekolah Tinggi Teologi Bandung hingga memeroleh gelar M.Div. dan M.Th. Saat ini melayani GKIm Amanat Kristus, Bandung dan sedang menempuh studi program Doktoral di "Asia Graduate School of Theology" Filipina.

GEREJA DAN PELAYANAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Sunarto

ABSTRAK

Keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya seharusnya terus mentransformasi hidupnya secara total. Transformasinya bukan hanya menyentuh dalam dimensi rohani, tetapi juga dalam aspek jasmaniah. Transformasi itu mengubah dan mengerakkan akan tanggung jawabnya secara perorangan maupun sosial. Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan petunjuk yang jelas tentang pertolongan kepada orang miskin dan orang yang memerlukan pertolongan. Salah satu tanggung jawab yang paling besar adalah membantu mengubah lingkungan tempat orang-orang itu hidup. Dasar Alkitab dibalik pelayanan sosial adalah Pribadi perbuatan Allah sendiri. Allah adalah mahakasih, mahakuasa, mahabaik dan mahaadil. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolok ukur dan menjadi dasar utama bagi tindakan umat-Nya. Allah memberikan teladan untuk menolong mereka dalam melibatkan diri dalam pelayanan sosial.

Gereja seharusnya tidak hanya memperhatikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah ibadah saja. Fungsi dan panggilan gereja harus berjalan sesuai dengan kehendak Allah, dengan demikian pemberitaan Injil dan pelayanan sosial harus dijalankan secara seimbang. Jadi pelayanan sosial tidak boleh dianggap lebih rendah dari pelayanan gereja lainnya.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang pelayanan yang kurang mendapatkan perhatian dari sebagian gereja adalah pelayanan sosial. Pelayanan sosial kurang diperhatikan karena dianggap kurang penting karena hanya memerhatikan dari sisi fisik dan materi manusia. Berbeda dengan penginjilan, pelayanan ini dianggap lebih penting karena mandat ini memberi perhatian untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari hukuman kekal Allah. Meskipun harus diakui ada perbedaan dalam mengartikan pelaksanaan pemberitaan Injil.

Yesus sewaktu masih melayani secara langsung dimuka bumi telah memberikan contoh, ia bukan hanya mengajar para murid untuk memberitakan Injil, tetapi juga melakukan pelayanan kepada orang-orang yang mengalami berbagai kelemahan. Demikian dicatat oleh Injil Matius sebagai berikut:

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; ia mengajarkan dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Surga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. (Mat. 9:35-36).

Pelayanan Yesus jelas memberikan perhatian kepada mereka yang lemah secara fisik, termasuk membebaskan mereka yang dibelenggu oleh kuasa kegelapan. Dari dua fakta tersebut Yesus memberikan dua teladan yang harus dilakukan oleh Gereja, yaitu pemberitaan Injil dan pelayanan sosial. Penginjilan dan pelayanan sosial seharusnya tidak pernah dipertentangkan oleh gereja.

Gereja dalam menanggapi pelayanan sosial pada umumnya ada dua sikap ekstrem yang berbeda. Ekstrem pertama, sebagian gereja menekankan pelayanan sosial karena memahami bahwa pelayanan sosial merupakan kesaksian atau pemberitaan Injil kepada masyarakat. Disisi yang lain sebagian gereja terlalu mengabaikan pelayanan sosial karena yang paling penting adalah orang percaya harus memberitakan Injil. Mereka menganggap menyelamatkan jiwa jauh lebih penting daripada menolong secara fisik.

Padahal Alkitab mencatat bahwa yang dilakukan Yesus adalah dua-duanya, Yesus memberitakan Injil dan sekaligus menolong mereka yang mengalami berbagai kelemahan secara fisik. Memberitakan Injil dan menolong kelemahan secara fisik adalah pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Maka jelaslah bahwa Yesus melakukan pelayanan secara holistik, yaitu menolong secara rohani dan jasmani. Memberikan pelayanan secara jasmani atau lebih dikenal di era sekarang adalah

pelayanan sosial. Gereja sudah seharusnya bukan hanya memberitakan Injil saja tetapi juga harus memberi perhatian terhadap pelayanan sosial.

Permasalahan ekonomi yang timpang telah melahirkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia masih banyak orang yang mengalami berbagai kesulitan ekonomi. Di satu sisi ada sebagian masyarakat dapat menikmati ekonomi secara berkelimpahan, disisi yang lain masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Latar bekang permasalahan tersebut menjadi alasan mengapa makalah ini perlu membahas “Gereja dan Pelayanan Sosial dalam Perspektif Alkitab”.

Untuk memahami gereja dan pelayanan sosial dalam perspektif Alkitab, berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahannya adalah: Apakah yang dikatakan oleh Alkitab tentang gereja dan panggilannya? Apakah yang dimaksud dengan pelayanan sosial gereja? Bagaimanakah bentuk dan contoh-contoh pelayanan sosial yang dapat dikerjakan oleh gereja?

GEREJA DAN PANGGILANNYA MENURUT ALKITAB

Pengertian Gereja

Kata *qahal* dalam bahasa Ibrani mempunyai arti sejumlah orang yang berhimpun bersama dan biasanya dalam Septuaginta diterjemahkan sebagai *ekklesia*. Perhimpunan tersebut tidak selalu berhubungan dengan perkara-perkara rohani (Kej. 28:3; 49:6; Mzm. 26:5), dan bahkan tidak selalu berhubungan dengan perhimpunan manusia (Mzm. 89:6).¹

Istilah lain dalam Perjanjian Lama yang menunjuk arti gereja adalah kata *edhab* yang berasal dari kata *ya'adh* yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk. Kata *qahal* dan *edhab* kadang-kadang dipakai tanpa dibedakan artinya, tetapi pada mulanya tidak dianggap bersinonim sepenuhnya. Kata *edhab* sebenarnya berarti berkumpul

¹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Buku 2* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 184.

karena sudah ada perjanjian, dan jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri, yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh perwakilan mereka, baik bergabung bersama atau tidak.

Di pihak lain, kata *qahal* menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama suatu umat. Sering dijumpai juga ke dua kata itu dipakai bersama *qahal edhab* yang artinya “kumpulan jemaah” (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17). Kelihatannya arti sebenarnya dari kata gabungan kedua kata itu adalah sebuah pertemuan dari wakil-wakil umat itu (Ul. 4:10; 18:16; 1 Raj. 8:1-3, 5).²

Dalam Perjanjian Baru, kata *ekklesia* dalam bahasa Yunani berarti suatu perhimpunan dan biasa digunakan dalam pengertian politik, bukan dalam pengertian keagamaan. Kata *ekklesia* tidak menjelaskan mengenai orangnya, tetapi mengacu pada pertemuannya. Dengan perkataan lain, apabila orang-orang tersebut tidak berhimpun secara resmi, maka mereka tidak dimaksudkan sebagai *ekklesia*. Kata ini digunakan dalam bahasa Yunani secara sekular sebanyak delapan kali dalam Perjanjian Baru (Kisah 19:32, 40).³ Menurut Berkhof kata *ekklesia* berasal dari kata *ek* dan *kaleo*, yang artinya “memanggil ke luar”, dan *sunago* dari kata *sun* dan *ago* yang berarti “datang atau berkumpul bersama”. Kata *sunagoge* secara eksklusif menunjuk kepada arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau juga bisa menunjuk kepada arti bangunan di mana mereka berkumpul untuk beribadah secara umum (Mat. 4:23; Kis. 13:43; Why. 2:9; 3:9).

Pemakaian yang paling penting dari kata *ekklesia* paling sering menunjuk kepada arti sekumpulan orang percaya di dalam satu tempat yang sama, yaitu gereja lokal, tanpa harus memerhatikan apakah orang percaya di situ datang dengan maksud beribadah atau tidak (Kis. 5:11; 11:26; 1 Kor. 11:18 dan Rom. 16:4; 1 Kor. 16:1; Gal. 1:2). Pengertian yang paling menyeluruh dari kata *ekklesia* adalah menunjukkan keseluruhan tubuh orang-orang beriman, baik di dunia maupun di Surga, yang telah atau yang akan dipersatukan secara spiritual dengan

Kristus sebagai Juruselamat mereka (Ef. 1:22; 3:10,21; 5:23-25, 27, 32; Kol. 1:18, 24).⁴

Panggilan dan Fungsi-Fungsi Gereja

Berikut ini ada fungsi-fungsi dan panggilan yang seharusnya dijalankan oleh gereja adalah sebagai berikut:

Penginjilan

Tugas pemberitaan Injil atau yang lebih dikenal dengan sebutan Amanat Agung jelas diperintahkan secara langsung oleh Yesus sendiri. Perintah amanat agung ini dicatat dalam Injil Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Lukas juga mencatat perintah ini dalam Kisah 1:8 ketika Ia berkata “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Amanat penginjilan merupakan perintah terakhir yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya.

Panggilan untuk memberitakan Injil merupakan perintah yang harus dilakukan oleh para murid Yesus. Tugas gereja seharusnya menggerakkan anggota jemaat untuk melakukan pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil dapat dikerjakan melalui gaya hidup anggota jemaat atau gereja mengutus secara langsung seorang misionaris untuk pergi ke suatu daerah tertentu.

Untuk melakukan amanat penginjilan para murid tidak diutus dengan kekuatan mereka sendiri. Tuhan Yesus berjanji memberikan penyertaaan kepada para murid, Yesus mendahului dengan penugasan dengan mengatakan, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi” (Mat. 28:18). Karena memiliki segala kuasa, maka Yesus dapat menugaskan para murid-Nya sebagai pelaksana tugas-Nya. Jadi mereka berhak untuk pergi memberitakan Injil

² Louis Berkhof, *Teologi Sistematiska 5, Doktrin Gereja* (Surabaya: Lembaga Reformasi Injili Indonesia, 1999), 5-6.

³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Buku 2*, 184.

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematiska 5, Doktrin Gereja*, 6-9.

kepada ke semua bangsa. Yesus juga berjanji bahwa Roh Kudus akan turun ke atas mereka dan memberikan segala kuasa yang mereka perlukan.¹¹

Berkaitan dengan jangkauan penginjilan yaitu pergi kepada “semua bangsa” Matius 28:19 mencatat jangkauan penginjilan kepada semua bangsa, sedangkan Kisah Para Rasul 1:8 menjelaskan jangkauan penginjilan harus dipresentasikan dari mulai Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Istilah Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi, hal ini jelas menunjukkan pada pengertian bahwa berita Injil harus dipresentasikan hingga melampaui batasan geografi, suku, bangsa, bahasa, semua golongan manusia.

Pembinaan atau Pemuridan

Fungsi utama gereja yang kedua setelah penginjilan adalah pembinaan orang-orang percaya. Dalam amanat agung jelas diperintahkan oleh Yesus, bahwa gereja bukan hanya memberitakan Injil, tetapi harus melakukan pembinaan terhadap orang-orang percaya. Matius 28:20 “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”

Rasul Paulus berkal-kali berbicara tentang pembinaan tubuh Kristus misalnya dalam Efesus 4:12 Paulus mengatakan bahwa bahwa Allah memberikan berbagai karunia kepada gereja “untuk memerlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef. 4:12). Pembinaan diperlukan supaya setiap orang percaya bertumbuh menjadi seorang dengan Kristus, “Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapuh tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan keadaan pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membina dirinya dalam kasih” (Ef. 4:16). Kemampuan untuk membina merupakan kualitas melalui semua kegiatan, termasuk kemampuan orang percaya dalam berbicara dapat diukur, “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya manusia yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29).

¹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume Tiga (Malang: Gandum Mas, 2006), 314-315.

Ada berbagai sarana yang dapat digunakan untuk membina anggota gereja. Salah satunya melalui persekutuan, *Pernjanjian* tentang “koinonia” yang secara harfiah berarti memiliki atau membawa bersama. Paulus berbicara tentang saling membagikan pengalaman, jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita, jika satu dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Kor. 12:26). Gal. 6:2 orang percaya hendaknya bertolong-tolongan menanggung beban.

Gereja juga membina anggota-anggotanya melalui pendidikan dan pengajaran. Perintah Yesus dalam amanat agung jelas dikatakan para murid agar mengajar orang-orang yang baru bertobat “dan ajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Untuk mencapai tujuan itu Allah telah memberikan karunia kepada gereja ialah “gembala-gembala dan pengajar-pengajar” (Ef. 4:11) untuk memerlengkapi orang-orang percaya bagi pekerjaan pelayanan. Pengajaran tidak harus dilakukan oleh gembala-pengajar yang resmi dari jemaat, tetapi semua orang percaya yang mempunyai karunia dalam hal mengajar.

Berkhotbah merupakan sarana pembinaan yang sejak semula dilakukan oleh Gereja mula-mula. 1 Korintus 14 ketika Paulus berbicara tentang bernubuat, kelihatannya yang dimaksudkannya adalah berkhotbah. Paulus menyatakan bahwa bernubuat adalah lebih berharga daripada berbicara dalam bahasa roh, karena bernubuat itu membangun gereja, “Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur. Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa bernubuat, ia membangun jemaat (1 Kor. 14:3-4).¹²

Ibadah

Kalau pembinaan berfokus kepada jemaat, tetapi arah fokusnya kepada Tuhan. Gereja mula-mula anggota-anggotanya bertemu untuk beribadah dan menyembah Allah. Penulis surat Ibrani menasihati jemaat untuk tidak mengabaikan pertemuan ibadah mereka sebagaimana yang biasa dilakukan oleh beberapa orang. “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi mungkin kita saling

¹² Ibid. 318-321.

menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat" (Ibr. 10:25).

Menyembah, memuji dan memuliakan Allah, merupakan kegiatan yang biasa dalam Perjanjian Lama, sebagaimana yang dicatat dalam kitab Mazmur. Sangat tepat bagi gereja yang merupakan milik Allah untuk memuji dan memuliakan Dia. Dalam aspek ibadah, gereja memusatkan perhatiannya kepada Allah dan bukan memusatkan kepada diri manusia.

Di zaman Pernjanjian Baru gereja mula-mula jemaat berkumpul untuk beribadah secara teratur, mereka menyembah Allah dan mendapatkan pengajaran. Kemudian mereka pergi ke luar untuk memberitakan Injil dan sasaran mereka yang belum mengenal berita Injil. Di dalam ibadah penyembahan, jemaat berfokus kepada Allah; di dalam pengajaran dan perselisihan, mereka berfokus kepada diri sendiri dan sesama orang percaya.¹³

Keprihatian Sosial

Fungsi gereja dalam melakukan penginjilan sudah banyak dilakukan. Fungsi gereja dalam melakukan pembinaan terhadap orang percaya sudah banyak dilakukan. Fungsi gereja dalam melakukan ibadah juga sudah banyak dilakukan. Salah satu fungsi gereja yang sering diabaikan adalah tanggung jawab untuk melakukan tindakan kasih Kristiani terhadap sesama orang percaya dan juga orang yang belum percaya.

Yesus dalam pelayanannya jelas menunjukkan keprihatinannya terhadap mereka yang hidup kekurangan dan yang menderita. Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit dan memberi makan orang lapar. Yesus mengajarkan kepada gereja supaya terlibat dalam pelayanan kasih jelas terlihat dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Yesus menceritakan perumpamaan itu kepada seorang ahli Taurat yang sudah mengatakan bahwa untuk memeroleh kehidupan kekal seorang harus mengasihi Allah dengan segenap dirinya dan mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Kasih Allah terhadap sesama berkaitan erat sekali dengan kasih terhadap Allah sehingga melibatkan perbuatan seperti yang dilakukan orang Samaria yang baik hati tersebut, maka dengan sendirinya gereja juga harus terbebani dan prihatin.

¹³ Ibid, 322.

mengenai penderitaan dan kebutuhan dunia ini. Dalam Matius 25:312-46 Tuhan Yesus mengajarkan bahwa satu-satunya ciri kesungguhan iman seorang Kristen yang dapat dibedakan dari penyataan iman yang hampa dari orang-orang tertentu adalah perbuatan kasih yang mereka lakukan dalam nama Yesus. Keprihatinan terhadap anak yatim, perempuan janda serta perantau asing merupakan sikap yang patut bagi mereka yang menyembah Allah yang juga menunjukkan keprihatinan yang sama pula (Ul. 10:17-19).

Sorotan terhadap masalah keprihatinan sosial juga banyak dicatat dalam surat-surat dalam Pernjanjian Baru. Yakobus secara khusus sangat kuat menekankan sifat praktis dari kekristenan. Sorotan surat Yakobus dapat dilihat misalnya, "Ibadah yang murni dan tak bercacat dihadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia" (Yak. 1:27). Yakobus juga dengan tegas dan keras mengecam tindakan yang mengutamakan golongan orang kaya serta praktik-praktik kejahatan yang terjadi di dalam gereja (Yak. 2:1-11).

Rasul Yohanes juga menyoroti dengan tegas dengan mengatakan "barangsiapa mempunyai harta dunia dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:17-18). Yohanes Pembaptis juga mengecam ketidakadilan yang dilakukan oleh Herodes, sekalipun kecaman itu membuat dia kehilangan kebebasannya (Luk. 3:19-20) dan kemudian mengorbankan nyawanya juga (Mrk 6:17-29).

Gereja harus sanggup menunjukkan tindakan nyata atas keprihatinan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu ketika terjadi kekurangan, penderitaan atau ketidakadilan.¹⁴ Banyaknya denominasi gereja harus diakui sikap gereja berkaitan dengan keprihatinan sosial mempunyai pandangan yang tidak sama. Ada gereja tertentu yang terlalu menekankan penginjilan, tetapi mengabaikan pelayanan sosial. Di sisi yang lain ada gereja tertentu terlalu menekankan pelayanan sosial tetapi mengabaikan pelayanan pemberitaan Injil.

¹⁴ Ibid, 323-324.

PELAYANAN SOSIAL DAN GEREJA

Pengertian Pelayanan Sosial

Sebagian orang Kristen ada yang menyamakan antara penginjilan dan pelayanan sosial. Penulis berpendapat ada perbedaan antara penginjilan dan pelayanan sosial. Penginjilan adalah penginjilan dan pelayanan sosial adalah pelayanan sosial. Fokus penginjilan adalah menjangkau jiwa manusia yang berdosa supaya mendapatkan jalan keselamatan dari Allah, sedangkan fokus pelayanan sosial menolong sesama manusia yang mengalami kelemahan secara fisik atau materi.

Penginjilan adalah memproklamsikan kabar baik dari Allah tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus yang sudah mati dan bangkit bagi orang berdosa supaya manusia dapat memcroleh keselamatan yang kekal. Komite Uskup Agung dalam laporan mengenai karya penginjilan gereja pada tahun 1918 mendefinisikan penginjilan demikian: "Menginjil berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah melalui Dia menerima Dia sebagai Juruselamat, dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan Gereja-Nya".

Sedangkan menurut J.I. Packer penginjilan berarti menyatakan Yesus Kristus dan karya-Nya dalam kaitan dengan kebutuhan manusia, manusia yang hidup tanpa Allah sebagai Bapa dan jatuh ke bawah murka Allah sebagai hakim. Penginjilan menyatakan Yesus Kristus kepada manusia berdosa sebagai satu-satunya harapan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Penginjilan mendorong orang berdosa untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, setelah menyadari bahwa pada akhirnya manusia akan terhilang tanpa Yesus. Penginjilan juga memanggil manusia untuk menerima Yesus Kristus secara utuh, baik sebagai Tuhan

TE DEUM GEREJA & PELAYANAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

maupun sebagai Juruselamat dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan Gereja-Nya.¹

Dari dua pengertian penginjilan tersebut, maka jelaslah bahwa tujuan dari penginjilan adalah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari murka Allah. Penginjilan berorientasi untuk merebut jiwa manusia untuk keselamatan yang kekal. Dapat dikatakan orientasinya **kenrah keselamatan** secara rohani. Bagaimana dengan pelayanan sosial?

Pelayanan sosial yang dikerjakan oleh gereja dan umat-Nya berorientasi mengarah untuk mengasihi sesama dalam hal kebutuhan **jasmani manusia**. Jadi pelayanan sosial ialah tindakan orang percaya **membagi kasih untuk menolong sesamanya** karena mereka sedang mengalami berbagai **kesulitan** secara fisik ataupun kebutuhan materi.

Dasar Teologis Pelayanan Sosial

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan petunjuk yang jelas tentang pertolongan kepada orang miskin dan orang yang memerlukan pertolongan. Salah satu tanggung jawab yang paling besar adalah membantu mengubah lingkungan tempat orang-orang itu hidup.² Dasar Alkitab dibalik pelayanan sosial adalah Pribadi perbuatan Allah sendiri. Allah adalah Mahakasih, maha kuasa, maha baik dan maha adil. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolok ukur dan menjadi dasar utama bagi tindakan umat-Nya. Allah memberikan teladan untuk menolong mereka dalam melibatkan diri dalam pelayanan sosial (Ef. 1:11; Yoh. 4:8; Mat. 5:45; Mi. 6:8).

Materi akan bermanfaat secara baik jika digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi untuk membantu sesamanya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik, termasuk

¹ J.I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003) 25-27.

² Ajith Fernando dkk, "Apa Tanggung Jawab Kita Terhadap Orang Miskin" *Pola Hidup Kristen* (Diterbitkan Bersama, Bandung: Kalam Hidup, Surabaya: Yakin, Malang: Gandum Mas, 1989), 952.

ciptaan non-insani (Kejadian 1). Materi merupakan pelengkap yang sudah dirancangkan oleh Allah untuk menyatakan kemuliaan Pencipta (Mzm 19:2). Meskipun nilai materi di bawah nilai manusia (Mzn. 8:5-7) Sebagaimana nilai tambah ciptaan insani itu terletak pada kegunaannya bagi Pencipta, demikian pula nilai tambah materi ciptaan non-insani itu terletak pada kegunaannya bagi manusia. Nilai tambah materi terletak pada fungsi sosialnya. Anak-anak Tuhan memberikan nilai ganda pada materi yang menjadi milik mereka apabila materi itu digunakan bagi kemuliaan Allah dan kebaikan sesama manusia.

Dasar utama lainnya yang menjadi dasar bagi pelayanan sosial adalah mandat Ilahi Pembangunan. Mandat ini lebih dikenal dengan sebutan mandat budaya manusia. Orang-orang percaya harus melibatkan diri dalam tanggung jawab yang penuh dalam pelayanan sosial karena Alkitab memberikan mandat budaya bagi manusia. Mandat ini bertujuan untuk mengolah dunia sebagai tempat yang baik untuk dihuni, diamanatkan Allah ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa, sehingga tanggung jawab ini merupakan tugas ilahi setiap insan sebagai warga masyarakat (Kej. 1:28; 2:15). Maka jelaslah tugas kemanusian juga merupakan perintah Allah supaya kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, secara rohani dan jasmani.³

Bentuk-bentuk Pelayanan Sosial

Ada berbagai bentuk pelayanan sosial yang dapat dikerjakan oleh Gereja dan umatNya. Bentuk-bentuk pelayanan sosial pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan secara fisik dan materi yang diperlukan oleh manusia, antara lain:

Pelayanan kesehatan

³ Chris Marantika, "Gereja dan Pelayanan Sosial", *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia, Sebuah Bunga Rampai Dalam Rangka Peringatan 25 Tahun Kependidikan Caleb Tong* (Bandung: Pusat Literatur Eungelion GKI Jabar (Hok Im Tong), Surabaya: Yakin, 1990), 189-190.

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Seseorang tanpa kesehatan yang baik tidak akan bisa melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Memelihara kesehatan sesungguhnya jauh lebih penting dari pada mengobati. Untuk memenuhi dan mendapatkan kesehatan kadang seseorang harus mengeluarkan biaya mahal. Meskipun mahal seseorang rela mengeluarkan uang yang besar asalkan kebutuhan kesehatan menjadi terpenuhi.

Bagi orang yang mampu secara ekonomi untuk memenuhi kesehatan yang baik barangkali bukan satu persoalan. Meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal karena di dukung dengan kemampuan ekonomi yang cukup masalah kesehatan tidak menjadi persoalan. Sebaliknya tidak terjadi pada mereka yang memiliki kemampuan ekonomi yang lemah. Masyarakat yang lemah secara ekonomi, mereka adalah orang-orang miskin, masalah kesehatan merupakan satu kesulitan tersendiri. Meskipun mereka sedang mengindap penyakit yang berbahaya, kadang mereka tidak bisa berbuat apa-apa, karena mahalnya biaya perawatan dan pengobatan di Rumah Sakit, sekalipun itu Rumah Sakit pemerintah.

Sudah bukan rahasia lagi kalau ada orang sakit yang dibawa ke rumah sakit swasta tidak akan dilayani dengan baik jika kalau seseorang datang tanpa uang yang cukup. Meskipun pendirian rumah sakit seharusnya ada fungsi sosial, tetapi faktanya banyak rumah sakit beroperasi mereka lebih berorientasi pada profit. Faktanya tanpa uang yang cukup mereka yang sakit tidak bisa menikmati pelayanan perawatan yang memadai atau ditolak supaya dipulangkan saja.

Meskipun pemerintah membuat program untuk menolong orang-orang miskin dalam memenuhi kesehatan, misalnya JAMKESMAS. Prosedur yang harus dilalui oleh mereka memerlukan waktu yang tidak mudah. Itulah sebagian protret suram tenang permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Permasalahan kesehatan tersebut seharusnya menjadi peluang bagi gereja untuk memerhatikan mereka yang

mengalami kesulitan dalam hal kesehatan. Gereja bisa membuat poliklinik murah atau bahkan melakukan aksi sosial dengan mengadakan aksi pengobatan masal kepada masyarakat yang tidak mampu.

Pelayanan Pendidikan

Sama seperti kesehatan, demikian juga pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dari setiap orang. Tanpa mendapatkan pendidikan seseorang akan mengalami berbagai kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya. Lembaga-lembaga pendidikan sudah banyak dibangun oleh pemerintah ataupun swasta, tetapi faktanya tidak semua rakyat bisa menikmati pendidikan yang murah.

Bukan hanya pendidikan yang murah susah untuk didapatkan, faktor lain yang dihadapi oleh sebagian masyarakat adalah secara ekonomi mereka juga mengalami kekurangan. Kompas Com. mencatat demikian

Sedikitnya 450.000 siswa dari 3,7 juta siswa yang lulus dari jenjang SMP putus sekolah karena kurang gizi. Dari jumlah itu, satu dari enam siswa mengalami kekurangan gizi akut dan satu dari tiga siswa mengalami kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi akut dan kronis itulah yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dan sering sakit sehingga sering absen dari sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal itu dikemukakan Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal saat penandatanganan kerja sama program Sekolah Sehat Sosro antara Kementerian Pendidikan Nasional dan PT Sinar Sosro, Kamis (22/9/2011) di Jakarta.⁴

Kebutuhan pendidikan yang tidak bisa dinikmati oleh sebagian masyarakat seharusnya menjadi peluang bagi gereja untuk menyatakan kasih Allah kepada mereka. Gereja bisa mendirikan lembaga pendidikan yang murah yang bisa dijangkau masyarakat ekonomi lemah. Sangat disayangkan jika ada gereja yang mendirikan lembaga pendidikan tetapi justru hanya menampung masyarakat yang kaya saja. Gereja bisa juga

membuat program beasiswa untuk menolong anak-anak yang tidak mampu sehingga mereka bisa menikmati pendidikan yang baik.

Pelayanan Kebutuhan Bahan Pokok

Makanan merupakan kebutuhan yang paling primer dari semua kebutuhan manusia. Seseorang tidak akan mempunyai kesehatan yang baik jika tidak didukung dengan makanan yang cukup. Seseorang tidak mungkin bisa belajar dengan baik (mengikuti pendidikan) jika tidak didukung dengan makanan yang cukup pula.

Bagi orang kaya (mampu) untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari bukan satu persoalan yang sulit. Bahkan makanan mereka setiap hari berkelimpahan. Kondisi tersebut tidak terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan secara ekonomi. Makan setiap hari merupakan satu kesulitan yang harus dihadapi. Mereka selalu berjuang untuk mempertahankan hidup dengan pekerjaan dan kemampuan yang serba terbatas.

Yesus ketika melayani seseorang bukan hanya memerhatikan kondisi rohani saja, kepada mereka yang mengalami kelaparan Yesus pun menolong mereka. Alkitab mencatat ketika Yesus memberi makan kepada orang banyak, dan Alkitab mencatat ada 5000 orang yang diberi makanan oleh-Nya. Bakti sosial kepada masyarakat yang tidak mampu dengan memberikan kebutuhan sembako, walaupun aksi sosial yang demikian hanya bersifat sementara, tetapi bisa meringankan kesulitan bagi mereka yang mengalami masalah kemiskinan.

Pelayanan anak-anak asuh

Apabila pelayanan pendidikan lebih mengacu pada program untuk membangun lembaga pendidikan dengan memberikan biaya yang terjangkau dan memfasilitasi dengan beasiswa, sedangkan pelayanan anak-anak asuh menolong mereka bukan sebatas memberikan pendidikan, tetapi juga sekaligus menyediakan tempat tinggal. Pendidikan dan tempat tinggal yang diasramakan memungkinkan orang percaya dan gereja bukan

⁴ Jakarta, Kompas.Com. Diunduh tanggal 1 Nopember 2011.

saja memerlengkapi anak-anak secara pengetahuan umum, tetapi juga dibina secara iman Kristen.

Diperlukannya pelayanan anak-anak asuh karena tidak semua anak-anak bisa mendapatkan pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Mereka yang tidak mendapatkan pendidikan dan tempat tinggal yang layak oleh karena mereka lahir dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kadang mereka tidak mendapatkan pendidikan karena harus ikut membantu kebutuhan orang tua oleh karena kondisi keluarga yang kekurangan.

Berapa banyak anak-anak jalanan yang tidak pulang kerumah, bukan bersama-sama sekali tidak bersedia untuk kembali ke rumah mereka, karena memang tidak mempunyai tempat tinggal yang memadai. Bukan hanya anak-anak jalanan, tetapi juga orang-orang gelandangan, mereka hidup di gubuk-gubuk dan mereka sewaktu-waktu akan berhadapan dengan pasukan satpol PP yang siap mengusir keberadaannya.

Gereja tidak seharusnya menutup mata bahwa itu merupakan persoalan pemerintah semata-mata. Gereja tidak seharusnya hanya berbicara tentang hal-hal Surgawi, padahal jemaat masih hidup di dunia dan masih memerlukan makanan dan perumahan. Gereja harus menyampaikan pembinaan kepada warga jemaat yang mempunyai kedudukan penting di pemerintahan supaya memikirkan kehidupan mereka. Gereja juga bisa membuat rumah singgah untuk anak-anak asuh sehingga bisa menolong mereka yang mengalami kesulitan berkaitan dengan tempat tinggal yang layak dan sekaligus memberikan pendidikan bagi mereka.

KESIMPULAN

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang ditempatkan oleh Allah di muka bumi harus berperan sesuai dengan kehendak Allah. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang sudah ditebus melalui karya Kristus harus menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di masyarakat. Gereja melalui anggota-anggotanya harus menjadi garam dan terang dunia. Fungsi dan panggilan gereja harus berjalan sesuai dengan kehendak Allah, dengan demikian

pemberitaan Injil dan pelayanan sosial harus dijalankan secara seimbang. Pelayanan sosial tidak boleh dianggap lebih rendah dari pelayanan gereja lainnya.

Kesulitan yang dihadapi sebagian masyarakat, termasuk rakyat Indonesia telah melahirkan berbagai permasalahan sosial. Akibatnya munculnya pengangguran, anak-anak putus sekolah karena tidak tersedianya biaya, anak-anak mengalami kekurangan gizi, kesehatan menjadi terganggu. Permasalahan tersebut pada dasarnya bersumber dari kemampuan ekonomi yang lemah yang dihadapi oleh mereka.

Gereja seharusnya tidak hanya memerhatikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah ibadah atau hal-hal spiritual umat. Pelayanan sosial harus menjadi perhatian bagi gereja sama seperti program lainnya. Program yang bersentuhan dengan kebutuhan secara fisik atau materi bisa dikerjakan oleh gereja. Pelayanan sosial dapat diwujudkan dengan berbagai program seperti memberikan pelayanan pendidikan, beasiswa atau adik asuh, membuka poliklinik kesehatan dengan tarif yang murah, bakti sosial dengan memberikan bantuan kebutuhan primer dan memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak merupakan bentuk pelayanan yang sangat berarti bagi mereka yang membutuhkan.

SUNARTO, S.Th, M.Th., menyelesaikan program sarjana muda teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata (STTI Efrata) Sidoarjo, Sarjana Teologi dan Master of Art di Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT IAA) di Pacet Mojokerto. Magister Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. Sekarang melayani sebagai dosen dan ketua STT SAPPI Ciranjang Cianjur.